



MEMPERKUAT RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19: SUMBER KEKUATAN KELUARGA MINANGKABAU

STRENGTHENING FAMILY RESILIENCE IN PANDEMIC OF COVID-19: RESOURCES IN MINANGKABAU'S FAMILIES

Oleh :

Amatul Firdausa Nasa¹

Diny Amenike²

Dwi Puspasari³

ABSTRACT

Family resilience combines family characteristics that enable family members to overcome difficulties and show positive results. Each family has unique characteristics, so it is necessary to consider the cultural context in which the family lives. This study was conducted to describe family resilience when facing the COVID-19 pandemic in the people of West Sumatra, who were influenced by Minangkabau culture, and to examine resources that contributed more to strengthening family resilience. This study involved 411 family members in various areas of West Sumatra by filling out the Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) ($\alpha = 0.868$), which was constructed by Walsh (2012). This research is descriptive quantitative research. The results showed that family resilience in Minangkabau families was moderate (73%). Then from the results of further analysis using simple regression, it was known that the resource that has the most significant contribution in strengthening family resilience in Minangkabau families was the Communication and Problem-Solving Processes component, especially the Collaborative Problem-Solving subcomponent, which is around 70.7%.

Keywords: Covid-19, Family Resilience, Minangkabau, Pandemic

ABSTRAK

Resiliensi keluarga merupakan kombinasi karakteristik keluarga yang memungkinkan anggota keluarga mengatasi kesulitan dan menampilkan hasil yang positif. Setiap keluarga memiliki karakteristik unik, sehingga perlu mempertimbangkan konteks budaya di mana keluarga tinggal. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan resiliensi keluarga saat menghadapi pandemi COVID-19 pada masyarakat Sumatera Barat yang dipengaruhi budaya Minangkabau dan mengkaji sumber daya yang lebih berkontribusi dalam penguatan resiliensi keluarga. Penelitian ini melibatkan 411 anggota keluarga di berbagai wilayah Sumatera Barat dengan mengisi kuesioner *Walsh Family Resilience- Questionnaire* (WFRQ) ($\alpha = 0.868$) yang dikonstruksi oleh Walsh (2012). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga pada keluarga Minangkabau berada pada tingkat sedang (73%). Kemudian dari hasil analisis lanjutan menggunakan regresi sederhana diketahui bahwa sumber daya yang memiliki kontribusi terbesar dalam penguatan ketahanan keluarga pada keluarga Minangkabau adalah komponen *Communication and Problem-solving Processes* khususnya pada subkomponen *Collaborative Problem-solving* yaitu sekitar 70,7%.

Kata kunci: Covid-19, Minangkabau, Pandemi, Resiliensi Keluarga

¹ Amatul Firdausa Nasa, Universitas Andalas, amatulfirdausanasa@med.unand.ac.id (corresponding author)

² Diny Amenike, Universitas Andalas, dinyamenike@med.unand.ac.id

³ Dwi Puspasari, Universitas Andalas, dwipuspasari@med.unand.ac.id

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Penyakit ini dikenal sejak terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (WHO, 2020b). Pada bulan Maret tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) membuat pernyataan bahwa COVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2020a). Sejak pertama kali virus diidentifikasi, virus ini secara cepat menyebar di seluruh belahan dunia. Banyak negara mengumumkan adanya *health emergencies* dan menerapkan beberapa strategi seperti *travel restrictions*, penutupan sekolah dan *nonessential businesses*, serta adanya perintah agar masyarakat tetap berada di rumah (*stay-at-home*) (Gostin, Friedman, & Wetter, 2020).

Pandemi COVID-19 memiliki potensi meningkatkan konsekuensi negatif baik pada individu maupun pada keluarga (Havnen, Anyan, Hjmehal, Solem, Riksfjord, & Hagen, 2020). Perubahan yang terjadi secara cepat ini menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*), kecemasan, dan stress dalam rumah tangga, karena keluarga menghadapi isolasi dan mendapati diri mereka harus bekerja di rumah, secara tiba-tiba menjadi pengangguran, dan harus merawat anak-anak karena sekolah dan tempat penitipan anak ditutup (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2020). Ditambah dengan ketidakpastian situasi dan adanya informasi yang tersebar dengan sangat cepat, baik informasi yang memang benar maupun informasi yang ternyata keliru mengenai COVID-19, yang dapat meningkatkan ketakutan dan kecemasan membuat tingkat stress dalam keluarga saat di rumah semakin meningkatkan (WHO, 2020a). Menurut Taylor (2019), Pandemi menyebabkan orang-orang memiliki ketakutan dan kecemasan yang intens dan semakin meningkat dengan meningkatnya situasi keparahan Pandemi.

Kejadian hidup yang *stressful* yang terjadi terlalu cepat dan secara tidak terduga, seperti kondisi Pandemi Covid-19 saat ini, cenderung lebih mempengaruhi fungsi keluarga secara negatif (Walsh, 2020). Keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan. Meskipun demikian, kondisi Pandemi ini juga memberikan kesempatan untuk mendorong terbentuknya resiliensi keluarga, dimana banyak keluarga yang saat ini harus mengasingkan diri dan berada di rumah, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama dibandingkan biasanya (Ruiz, Wadsworth, Elias, Marceau, Purcell, Redick, Richards, & Schlesinger-Devlin, 2020). Dari penelitian sebelumnya, resiliensi ditemukan sebagai “penyangga” stres selama wabah virus yang pernah terjadi sebelumnya (Bonanno, Ho, Chan, Kwong, Cheung, Wong, & Wong, 2008). Resiliensi sendiri mengacu pada kapasitas individu berhasil melakukan penyesuaian diri secara dinamis saat berhadapan dengan kesulitan dan tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup dan perkembangannya (Masten & Monn, 2015).

Walsh (2016a) menggunakan konsep resiliensi keluarga untuk memahami proses keluarga dalam mengatasi stres dan krisis serta bertahan sepanjang kesulitan melalui proses penyesuaian yang positif. Walsh (2021) mengembangkan konsep resiliensi dari perspektif keluarga agar dapat memahami pengaruh timbal balik yang berkelanjutan dan mengidentifikasi sumber daya yang potensial pada keluarga inti dan keluarga besar untuk bisa resilien. Melalui perspektif keluarga ini, Walsh (2016b) berusaha untuk mengidentifikasi dan melibatkan anggota keluarga dalam pengembangan positif keluarga sebagai satu unit. Berbeda dengan konsep resiliensi individu yang hanya fokus pada atribut yang dimiliki individu, konsep resiliensi keluarga lebih fokus pada kapasitas

keluarga sebagai unit kesatuan fungsional dalam menghadapi situasi yang sulit (Walsh, 2021).

Resiliensi keluarga mengacu pada proses mengatasi masalah dan proses adaptasi yang dilakukan oleh keluarga sebagai kesatuan yang fungsional (Walsh, 2016b). Menurut Walsh (2016a), resiliensi keluarga tidak hanya menjelaskan bagaimana keluarga bisa bertahan menghadapi tantangan dan krisis, tetapi juga bagaimana keluarga dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk bisa berkembang, menjadi lebih kuat, dan terus melangkah maju dalam kehidupan mereka. Saat ini, agar tetap bisa menjaga kesehatan mental di tengah pandemi, keluarga dituntut untuk bersatu dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk saling memberikan dukungan (Walsh, 2020; Lebow, 2020).

Walsh (2016b) mengemukakan tiga komponen utama dalam resiliensi keluarga, dimana masing-masing komponen terdiri atas 3 subkomponen, yaitu *a) Making meaning of adversity; b) positive outlook; c) spirituality & transcendence; 2) organizational structures: a) flexibility; b) connectedness; c) social and economic resources; 3) communication processes: a) Clarity; b) Open emotional sharing; c) collaborative problem solving*. Komponen *belief system* adalah inti dari fungsi keluarga dan pemberi dorongan yang kuat terhadap resiliensi keluarga. Menurut Walsh (2016b), keyakinan keluarga dipegang oleh setiap anggota keluarga sebagai individu maupun oleh keluarga sebagai suatu unit kesatuan. Keyakinan ini membantu keluarga memaknai situasi yang sedang dihadapi dan memengaruhi bagaimana keluarga bereaksi untuk mengatasi kesulitan tersebut (Patterson, 2002).

Menurut Walsh (2020), di masa pandemi Covid-19, keluarga mengalami banyak tekanan, tantangan, dan membutuhkan bantuan untuk tetap resilien sehingga dapat beradaptasi dengan kehilangan, menoleransi ketidakpastian, dan mengatasi tantangan ke depannya. Pandemi ini layaknya badai yang cukup kuat bagi keluarga karena melibatkan krisis yang besar dan banyaknya kehilangan serta gangguan di segala aspek kehidupan yang sangat ekstrem sehingga keluarga mengalami ketegangan, ketakutan, kesedihan dan kecemasan (Walsh, 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung ketahanan dalam menghadapi bencana dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak dalam keluarga (multisistem) untuk bisa memulihkan proses adaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Menurut Imber-Black (2020), penyesuaian rutinitas di masa pandemi sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rolland (2020) yang melihat pentingnya adaptasi yang positif pada keluarga yang terdampak Covid-19.

Menurut Walsh (2016b), penelitian resiliensi keluarga harus mempertimbangkan konteks budaya. Norma-norma dan nilai-nilai budaya membentuk komponen dari resiliensi keluarga yaitu *family belief systems, organization, and communication* (Walsh, 2016a). Oleh karena itu, adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan pengaruh budaya ketika mengeksplorasi bagaimana resiliensi keluarga dalam berbagai budaya masyarakat terwujud (Hadfield & Ungar, 2018). Penelitian dalam konteks keluarga juga perlu mempertimbangkan konteks budaya dimana keluarga tersebut tinggal dikarenakan nilai-nilai dan norma-norma budaya mempengaruhi pembentukan keyakinan dalam keluarga (Walsh, 2021). Oh dan Chang (2014) juga menyatakan bahwa penelitian selanjutnya perlu memasukkan pengaruh latar belakang budaya pada keluarga untuk membantu mengembangkan intervensi yang sesuai dengan budaya suku tertentu pada suatu

masyarakat.

Keluarga di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat memiliki karakteristik yang terbilang unik. Kehidupan keluarga di Sumatera Barat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau yang merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia (Imam & Mani, 2017). Kombinasi antara budaya matrilineal dan nilai-nilai Islam yang kental menciptakan karakteristik unik yang membentuk keyakinan pada masyarakatnya (Kosum, Samad, Nasution, Rivauzi, & Anidar, 2019). Adat Minangkabau yang unik dan menarik terletak pada sistem kekerabatan matrilinealnya yang kuat. Kekerabatan matrilineal adalah sistem kekerabatan yang didasarkan pada perempuan (ke atas dari garis ibu dan ke bawah dari garis anak perempuan) (Tono, Syibly, Mu'allim, Nurozi, & Purwanto, 2019). Dalam budaya matrilineal, interaksi yang intens tidak hanya pada keluarga inti melainkan juga dengan keluarga besar (Rottger-Rossler, Scheidecker, Jung, & Holodynski, 2013).

Berbeda dengan sistem patrilineal yang banyak berlaku di Indonesia, pada sistem ini perempuan dianggap sebagai sosok yang sangat penting dalam keluarga besar dan dapat menentukan keputusan penting bagi seluruh keluarga. Sedangkan sosok laki-laki di masyarakat Minangkabau didorong untuk memenuhi tuntutan ekonomi untuk keluarga besar mereka, termasuk keluarga istri (Rahman, Oktavia, & Besra, 2019). Hal ini karena saat menikah laki-laki di Minangkabau datang ke rumah keluarga besar istrinya dan tinggal bersama (Tono, e. al. 2019).

Selain itu, budaya Minangkabau sarat dengan nilai-nilai positif yang mengajarkan pada masyarakatnya nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong masyarakat untuk memiliki sikap dan pemikiran yang positif (Kosum, Samad, Nasution, Rivauzi, & Anidar, 2019). Sistem sosial pada masyarakat Minangkabau tercermin dari hubungan keluarga dimana norma dan nilai-nilai yang berlaku pada keluarga merupakan salah satu pilar terpenting (Rahman, Oktavia, & Besra, 2019). Meskipun demikian, nilai-nilai budaya ini juga tidak lepas dari nilai-nilai Islam, sehingga nilai-nilai yang ada dalam keluarga di Sumatera Barat sangat kental dengan kekeluargaan dan religiusitas (Rottger-Rossler, Scheidecker, Jung, & Holodynski, 2013). Hal ini merupakan salah satu *resource* atau potensi yang dimiliki keluarga untuk resilien (Walsh, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran resiliensi keluarga saat menghadapi pandemi COVID-19 pada masyarakat Sumatera Barat dan mengkaji sumber daya atau *resources* yang berkontribusi lebih besar terhadap pembentukan resiliensi keluarga.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif atau *survey research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dimana partisipan yang dipilih diasumsikan oleh peneliti memenuhi semua karakteristik yang diinginkan oleh peneliti (Kerlinger & Lee, 2000). Pada penelitian ini karakteristik partisipan mengacu pada kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan keluarga yang tinggal di Sumatera Barat yang sedang

menghadapi Pandemi COVID-19 terutama daerah yang sudah terdampak. Berikut kriteria dari partisipan penelitian ini yaitu a) salah satu anggota keluarga yang tinggal di daerah Sumatera Barat yang terdampak COVID-19, b) berusia 18 tahun atau lebih dan c) Bersuku bangsa Minangkabau. Pada penelitian ini partisipan yang diikutsertakan adalah sebesar 450 keluarga dengan mempertimbangkan akses kepada partisipan melalui media daring dalam proses pengambilan data nantinya. Dari 448 data yang terkumpul, sejumlah data tidak memenuhi kriteria partisipan penelitian sehingga hanya 411 data yang bisa dipakai pada penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengumpulan datanya yaitu menggunakan skala resiliensi keluarga yaitu *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFRQ). Skala ini dikembangkan oleh Walsh (2012) berdasarkan kerangka teoritis resiliensi keluarga (*systemic perspective of family resilience*) yang dikembangkan oleh sendiri oleh dirinya. Skala WFRQ terdiri dari 32 item yang mewakili 3 komponen resiliensi keluarga, dimana setiap komponen juga terdiri dari 3 subkomponen. Alat ukur ini menurut Walsh (Rocchi, et al., 2017) dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (*family representative*).

Data tersebut didapatkan menggunakan skala ini, nantinya akan didapatkan gambaran tingkat resiliensi keluarga pada keluarga di Sumatera Barat. Selain itu juga didapatkan data terkait sumber dukungan yang paling besar kontribusinya pada pembentukan resiliensi keluarga pada keluarga di Sumatera Barat. Untuk kepentingan penelitian skala *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFSQ) diadaptasi dengan reliabilitas $\alpha = 0.868$ dan semua item memiliki nilai koefisien $r_{it} > 0.3$ yang berarti semua item pada skala ini dinilai baik. Setelah dilakukan adaptasi, kemudian skala dibuat dalam bentuk kusioner dengan menggunakan *platform Google Form* yang kemudian disebarakan kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Analisis Data

Data karakteristik dasar akan disajikan dengan statistik deskriptif. Data kuantitatif yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Kemudian untuk melihat *resources* pada resiliensi keluarga yang paling besar kontribusinya digunakan teknik analisis *linear regression*. Pengujian ini dilakukan berdasarkan konsep resiliensi keluarga menurut Walsh (2016b) yang merupakan multidimensi, sehingga setiap subkomponen merupakan *resources* berbeda yang berkontribusi memperkuat resiliensi dalam keluarga. Setiap *resources* ini merupakan modalitas yang berbeda ukuran kontribusinya di setiap keluarga, tergantung nilai, sumber daya dan tantangan atau kesulitan yang sedang dihadapi keluarga (Rocchi, et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data, persebaran skor resiliensi keluarga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembuatan kategori ini dilakukan berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang didapatkan atau disebut juga norma berdasarkan *z-score*. Persebaran tingkat resiliensi keluarga pada keluarga di Sumatera Barat yang menghadapi Pandemi Covid-19 ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Tingkat Resiliensi Keluarga

Kategori	Rentang Skor	Total Partisipan	Persentase
Rendah	56 – 89	42	10%
Sedang	90 – 108	300	73%
Tinggi	109 – 128	69	17%
Total		411	100%

Pada data yang terlihat pada tabel 1, partisipan pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tergolong sedang yaitu sebanyak 300 orang (73%). Selanjutnya, 69 orang (17%) memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tergolong tinggi dan sebanyak 42 orang (10%) lainnya memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tergolong rendah. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar dari partisipan dari penelitian ini yaitu anggota keluarga di Sumatera Barat yang sedang menghadapi Pandemi Covid-19 memandang keluarga mereka cukup resilien.

Menurut Walsh (2016b), setiap komponen dan subkomponen yang membangun konstruk Resiliensi keluarga merupakan sumber daya (*resources*) yang ada dalam keluarga. *Resources* ini berperan sebagai faktor protektif berkontribusi pada sistem dalam keluarga yang memperkuat keluarga dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, untuk mengetahui *resources* yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan resiliensi keluarga pada masyarakat di Sumatera Barat saat menghadapi pandemi Covid-19, maka dilakukan analisis *linear regression* sehingga dilihat seberapa besar kontribusi setiap komponen dan juga subkomponen terhadap skor Resiliensi Keluarga. Sebelum dilakukan analisis regresi linear, dilakukan uji asumsi yaitu uji normalisasi dan uji linearitas. Dari kedua uji tersebut didapatkan hasil bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0.114 ($p > 0.05$) dan hubungan antar komponen dan subkomponen dengan skor resiliensi terbukti linear ($p > 0.05$). Selanjutnya dilihat komponen dan subkomponen mana yang memiliki kontribusi paling besar. Berikut hasil pengolahan data yang telah dilakukan:

Tabel 2. Gambaran Kontribusi Komponen Resiliensi Keluarga

Komponen	Nilai R ²
<i>Family Belief System</i>	81,5%
<i>Family Organizational Processes</i>	80,2%
<i>Communication and Problem-Solving Processes</i>	83,4%

Berdasarkan tabel 2 terlihat kontribusi dari masing-masing komponen resiliensi keluarga. Terlihat bahwa setiap komponen memiliki kontribusi yang besar pada pembentukan resiliensi keluarga. Dari ketiga komponen yang ada, komponen *Communication and Problem-Solving Processes* memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 83,4%. Hal ini menunjukkan bahwa *resources* yang paling besar kontribusinya pada pembentukan resiliensi keluarga pada masyarakat di Sumatera Barat saat menghadapi Pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah bersama dalam keluarga.

Tabel 3. Gambaran Kontribusi Subkomponen Resiliensi Keluarga

Komponen	Sub Komponen	Nilai R²
<i>Family Belief System</i>	<i>Making Meaning of Adversity</i>	39,3%
	<i>Positive outlook</i>	62,4%
	<i>Transcendence & Spirituality</i>	67,4%
<i>Family Organizational Processes</i>	<i>Connectedness</i>	67,8%
	<i>Flexibility</i>	61,4%
	<i>Social & Economic Resources</i>	39%
<i>Communication and Problem-solving Processes</i>	<i>Open Emotional Expression</i>	59,7%
	<i>Clear, consistent messages</i>	60,7%
	<i>Collaborative Problem-solving</i>	70,7%

Berdasarkan tabel 3 terlihat kontribusi dari masing-masing subkomponen yang membangun komponen dari konstruk resiliensi keluarga. Terlihat bahwa kontribusi dari setiap subkomponen ini beragam. Subkomponen yang memiliki kontribusi terbesar pada skor resiliensi keluarga adalah subkomponen *Collaborative Problem-Solving* yang termasuk dalam komponen *Communication and Problem-solving Processes* (70,7%) yang merupakan komponen yang juga paling banyak memberikan kontribusi pada pembentukan resiliensi keluarga pada masyarakat di Sumatera Barat saat menghadapi krisis akibat Pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya diikuti dengan subkomponen *Connectedness* dengan kontribusi sebesar 67,8% dan *Transcendence & Spirituality* dengan kontribusi sebesar 67,4%. Sedangkan subkomponen yang memiliki kontribusi paling sedikit adalah *Social & Economic Resources* yang merupakan subkomponen dari komponen *Family Organizational Processes*, lalu diikuti dengan subkomponen *Making Meaning of Adversity* yang merupakan bagian dari komponen *Family Belief System*.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat di seluruh dunia termasuk pada keluarga (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Berbagai tantangan dihadapi termasuk didalam menyesuaikan diri dengan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pandemik dalam keharian dan juga mengelola rasa takut serta ketidakpastian dari berbagai hal yang akan terjadi di berbagai level kehidupan (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Dampak dari pandemi termasuk didalamnya memburuknya kesehatan mental, timbulnya kecemasan, ketakutan, depresi, pola tidur dan makan yang terganggu, adanya kekhawatiran menjadi sakit dan memburuknya kondisi (Fraenkel & Cho, 2020).

Kejadian hidup yang *stressful* yang terjadi terlalu cepat dan secara tidak terduga, seperti kondisi Pandemi saat ini, cenderung lebih mempengaruhi fungsi keluarga secara negatif (Walsh, 2016a). Ketika Pandemi Covid-19, banyak keluarga harus mengalami kehilangan orang-orang terdekat, hilangnya kontak fisik dengan anggota keluarga dan jaringan social, hilangnya pekerjaan dan menurunnya finansial, hilangnya harapan tentang masa depan dan berbagai kesulitan lainnya (Walsh, 2020). Meskipun demikian, kondisi Pandemi ini juga memberikan kesempatan untuk mendorong terbentuknya resiliensi keluarga, dimana banyak keluarga yang saat ini harus mengasingkan diri dan berada di rumah, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama dibandingkan biasanya (Ruiz, et al., 2020).

Amatul Firdausa Nasa, Diny Amenike, & Dwi Puspasari. Memperkuat Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Sumber Kekuatan Keluarga Minangkabau

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran resiliensi keluarga pada masyarakat Sumatera Barat atau pada keluarga dengan latarbelakang budaya Minangkabau saat menghadapi Pandemi Covid-19. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan bahwa hampir sebagian anggota keluarga yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memandang keluarganya cukup resilien (73%) dan sangat resilien (17%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Sumatera Barat memandang keluarga mereka cukup resilien meskipun menghadapi berbagai kesulitan di masa krisis di tengah Pandemi Covid-19 saat ini. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, keluarga di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi sebagai salah satu dasar dalam memandang kehidupan, termasuk saat berhadapan dengan kesulitan ataupun permasalahan.

Salah satu dasar dari falsafah atau nilai dasar dari budaya Minangkabau adalah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (Kosum, Sama, Nasution, Rivauzi, & Anidar, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Menurut Tono, et al (2019), keseimbangan nilai budaya dan nilai-nilai agama menjadi kekuatan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai dari keyakinan beragama dinilai dapat membuat keluarga memaknai kehidupan dan hubungan mereka dengan orang lain (Walsh, 2021). Pada masa pandemi Covid-19, nilai-nilai dan praktik keagamaan dapat memberikan harapan dan kekuatan bagi anggota keluarga saat menghadapi situasi sulit dengan memaknai apa yang terjadi serta mendorong munculnya harmonisasi, keterhubungan dan kasih sayang (Walsh, 2020).

Nilai-nilai terkait keyakinan dalam beragama ini, menurut Walsh (2021) merupakan bagian dari komponen sistem keyakinan keluarga (*family belief system*) yang merupakan elemen atau komponen inti dan kunci pembentukan resiliensi keluarga. Setiap komponen yang membangun resiliensi keluarga merupakan *resources* yang dapat melindungi keluarga dari dampak negatif saat berhadapan dengan masa-masa krisis (Walsh, 2016b). Namun, ada perbedaan kontribusi *resources* yang membentuk resiliensi keluarga pada setiap keluarga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari keluarga tersebut (Oh & Chang, 2014).

Penting untuk mengetahui *resources* mana yang paling banyak berkontribusi sehingga dapat memperkuat resiliensi keluarga (Theiss, 2018). Dengan melihat besarnya pengaruh nilai-nilai Islami pada kehidupan masyarakat Minangkabau, di awal penulis mengansumsikan bahwa nilai-nilai keyakinan atau yang digambarkan pada subkomponen *transcendence and spirituality* menjadi *resources* yang paling besar kontribusinya pada keluarga Minangkabau. Seperti yang diketahui, dalam praktek pengasuhan di keluarga Minangkabau, orangtua selalu berupaya menyelipkan nilai-nilai islami seperti menekankan pembentukan tauhid, mengingatkan pentingnya melaksanakan ibadah sholat dan membaca serta memahami Al-Qur’an (Kosum, Samad, Nasution, Rivauzi, & Anidar, 2019).

Meskipun demikian, dari hasil analisa yang dilakukan, komponen *transcendence & spirituality* memiliki kontribusi yang cukup besar (67,4%), namun menariknya *resources* yang paling besar kontribusinya adalah *collaborative problem-solving* yang termasuk dalam komponen *communication and problem-solving processes* (70,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sumber yang menguatkan resiliensi pada keluarga Minangkabau di

tengah masa Pandemi ini adalah pola komunikasi dalam keluarga, khususnya terkait dalam hal melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah.

Komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka dan hubungan dengan orang lain, dan bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang mereka hadapi (Mackay, 2003). Melalui komunikasi, anggota keluarga menciptakan pandangan bersama terhadap kejadian sulit yang sedang dihadapi sehingga memungkinkan mereka untuk mengatur, memproses, dan memahami pengalaman bersama tersebut (Konig-Kellas, 2015). Masyarakat Minangkabau sendiri menempatkan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kebudayaannya. Suku Minangkabau membangun konsep filosofis tentang komunikasi yang menjadi bagian dari filsafat hidup orang Minangkabau terhadap hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, dan hal tersebut tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi (Chatra, 2017).

Pada budaya Minangkabau, sedari dini anak-anak sudah distimulasi untuk bisa berkomunikasi secara efektif sesuai dengan lawan bicaranya dimana hal ini dikenal dengan istilah *kato nan ampek*, yaitu *kato mandaki* digunakan saat bicara dengan orang tua; *kato malereang* digunakan untuk orang yang dihormati; *kato mandata* digunakan pada teman sebaya; dan *kato manurun* digunakan pada anak yang lebih muda (Kosum, Samad, Nasution, Kustati, Rivauzi, & Anidar, 2019). Pentingnya peran komunikasi pada masyarakat Minangkabau dan terbentuknya pola komunikasi yang efektif karena merupakan bagian dari keterampilan yang diwariskan dalam keluarga melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sumber kekuatan ketika keluarga menghadapi masalah.

Setiap anggota keluarga dapat terbuka menyampaikan kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan saat menghadapi krisis. Menurut Afifi, Hutchinson, dan Krouse (2006), individu menjadi lebih resilien saat mereka dapat mengkomunikasikan mengenai stress yang mereka rasakan dan ketidakpastian yang dapat diatasi secara bersama-sama. Dengan mengkomunikasikan bahwa kondisi *stressful* yang sedang dihadapi merupakan masalah bersama dan berbagi tanggung jawab dalam menemukan solusi akan meningkatkan keyakinan terkait kemampuan mereka dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan (Theiss, 2018).

Sejalan itu, Kalil (2003) menyatakan bahwa keluarga dapat berfungsi dengan efektif ketika masalah dilihat sebagai tanggung jawab bersama dan diselesaikan dengan keputusan bersama yang berfokus pada keberhasilan bersama. Hal ini mengacu pada kemampuan keluarga dalam melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah (*collaborative problem-solving*). Menurut Walsh (2016b), penyelesaian masalah yang kolaboratif melibatkan didalamnya kerjasama dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama. Pada masyarakat Minangkabau, ada konsep yang dikenal dengan istilah "*awak samo awak*" yang mengacu pada sikap untuk memberikan bantuan dan dukungan satu sama lain, tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tapi juga keluarga besar dan sesama warga dalam wilayah tertentu (Narny, Fanany, & Fanany, 2016).

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, masalah dilihat sebagai masalah bersama dan diselesaikan secara bersama sehingga adanya dukungan yang saling diberikan. Bahkan sudah menjadi kebiasaan bahwa di dalam keluarga besar

Amatul Firdausa Nasa, Diny Amenike, & Dwi Puspasari. *Memperkuat Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Sumber Kekuatan Keluarga Minangkabau*

(*extended family*) pada masyarakat Minangkabau, setiap anggota dapat meminta bantuan dan berbagi *resources* dari anggota keluarga lainnya (Narny, Fanany, & Fanany, 2016). Ini juga merupakan kekuatan dari sistem matrilineal yang berlaku pada masyarakat Minangkabau dimana sistem ini dapat melindungi perempuan dan anak-anak dari kemiskinan dan kesulitan karena adanya peran besar dari keluarga besar terutama dari pihak ibu (Narny, Fanany, & Fanany, 2016). Sistem inilah yang memungkinkan terjadinya *collaborative problem solving* saat keluarga Minangkabau menghadapi kesulitan yang merupakan *resources* yang besar kontribusinya dalam peningkatan resiliensi keluarga di tengah Pandemi saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran umum resiliensi keluarga pada masyarakat Sumatera Barat saat menghadapi Pandemi Covid-19, dimana sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki skor resiliensi keluarga dengan kategori sedang. Hal itu berarti bahwa masyarakat Sumatera Barat ketika menghadapi krisis akibat Pandemi COVID-19 menilai keluarganya sebagai keluarga yang cukup resilien. Selanjutnya juga didapatkan bahwa ada 3 faktor yang secara signifikan mempengaruhi resiliensi keluarga pada masyarakat di Sumatera Barat saat menghadapi pandemi Covid-19 yaitu aspek jenis kelamin, kedudukan atau posisi dalam keluarga, dan pendapatan atau penghasilan keluarga setiap bulannya. Pada penelitian selanjutnya ada baiknya peneliti mengambil tidak hanya dari satu perspektif anggota keluarga, tetapi dari beberapa perspektif (multiperspektif) dengan mengikutsertakan beberapa anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T. D., Hutchinson, S. L., & Krouse, S. (2006). Toward a theoretical model of communal coping in postdivorce families and other naturally occurring groups. *Communication Theory*, 16(3), 378 – 409. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00275.x>.
- Bonanno, G.A., Ho, S.M., Chan, J.C.K., Kwong, R.S.Y., Cheung, C.K.Y., Wong, C.P.Y., Wong, V.C.W. (2008). Psychological resilience and dysfunction among hospitalized survivors of the SARS epidemic in Hong Kong: A latent class approach. *Health Psychology*, 27(5), 659–667. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.27.5.659>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Coping with stress. Retrieved from: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/managing-stress-anxiety.html>.
- Chatra, E. (2017). Filsafat komunikasi berdasarkan nilai filosofis etnis minangkabau. Artikel Ilmiah. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: Universitas Andalas. DOI: 10.17605/OSF.IO/DMKCE.
- Fraenkel, P., & Cho, W. I. (2020). Reaching up, down, in, and around: Couple and family coping during the coronavirus pandemic. *Family Process*. 59(3), 847-864. <https://doi.org/10.1111/famp.12570>.
- Gostin, L. O., Friedman, E. A., & Wetter, S. A. (2020). Responding to covid-19: How to navigate a public health emergency legally and ethically. *Hastings Center Report*,

50(2), 8-12.

- Hadfield, K., & Ungar, M. (2018) Family resilience: Emerging trends in theory and practice. *Journal of Family Social Work*, 21(2), 81-84. <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>
- Havnen, A., Anyan, F., Hjmehal, O., Solem, S., Riksfjord, M. G., & Hagen, K. (2020). Resilience Moderates Negative Outcome from Stress during the COVID-19 Pandemic: A Moderated-Mediation Approach. *International Journal Environmental Research and Public Health*. 17(18), 646. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186461>
- Imam, D. T., & Mani, A. V (2017). Marriage practices among female minangkabau migrants in Indonesia. *Iqra*, 4, 67-90.
- Imber-Black, E. (2020). Rituals in the time of covid-19: Imagination, responsiveness and the human spirit. *Family Process*, 59(3), 912-921. <https://doi.org/10.1111/famp.12581>
- Kalil, A. (2003). Family resilience and good child outcomes : A review of the literature. Te Manatu -Whakahiato Ora: Ministry of Social Development, Centre for Social Research and Evaluation. Diunduh dari <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf>.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of behavioural research* (4th ed.). Thomson Learning
- Kellas, J. D. (2015). Narrative theories: Making sense of interpersonal communication. In *Engaging theoris in interpersonal communication: Multiple Perspective*. Leslie, A.B., & Dawn, O, B. Sage Publications, Inc. <https://dx.doi.org/10.4135/9781483329529.n18>
- Kosum, M., Samad, D., Nasution, I., Kustati, M., Rivauzi, A., & Anidar, J. (2019). Cadre model inspirative based on islamic parenting and minangkabau local wisdom. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 458, 354 - 362. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.044>
- Lebow, J. L. (2020). COVID-19, families, and family therapy: Shining light into the darkness. *Family processing*, 59(3), 825-831, <https://doi.org/10.1111/famp.12590>
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20.
- Masten, A. S., & Monn, A. R. (2015). Child and family resilience: a call for integrated science, practice, and professional training. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 64(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/fare.12103>
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19. *Adversity and Resilience Science*, 1(2), 95–106. DOI: [10.1007/s42844-020-00010-w](https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w).
- Narny, Y, Fanany, I , & Fanany, R. (2016). The resilience of West Sumatran women: historical, social and cultural impacts. *International Journal Of Civic, Political, And Community Studies*, 14(2), 43-57. <https://doi.org/10.18848/2327-0047/CGP/v14i02/43-57>.
- Oh, S., & Chang, S. J. (2014). Concept Analysis: Family Resilience. *Open Journal of Nursing*, 4(13), 980-990. DOI:[10.4236/ojn.2014.413105](https://doi.org/10.4236/ojn.2014.413105).
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 233-246.
- Rahman, H., Oktavia, S., & Besra, E. (2019). Psycho-Cultural Perspective on the Formation of Entrepreneurial Culture of Minangkabau Tribe in West Sumatra

- Amatul Firdausa Nasa, Diny Amenike, & Dwi Puspasari.** *Memperkuat Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Sumber Kekuatan Keluarga Minangkabau Indonesia.* *Udayana Journal of Law and Culture*, 3(1), 53-77 .
- Rolland, J. S. (2020). COVID-19 pandemic: Applying a multi-systemic lens. *Family Process*, 59(3), 922-936. <https://doi.org/10.1111/famp.12584>.
- Rottger-Rossler, B., Scheidecker, G., Jung, S., & Holodynski, M. (2013). Socializing emotion in childhood: A cross-cultural comparison between the Bara in Madagascar and the Minangkabau in Indonesia. *Mind, Culture, and Activity*, 20(3), 260-287. <https://doi.org/10.1080/10749039.2013.806551>.
- Rocchi, S., Ghidelli, C., Burro, R., Vitacca, M., Scalvini, S., Vedova, A. M., . . . Bertolotti, G. (2017). The Walsh Family Resilience Questionnaire: The Italian version. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 13, 2987–2999. <https://doi.org/10.2147/NDT.S147315>.
- Ruiz, Y., Wadsworth, S. M., Elias, C. M., Marceau, K., Purcell, M., Redick, Richards, E.A., & Schlesinger-Devlin, E. (2020). Ultra-rapid development and deployment of a family resilience program during the COVID-19 pandemic: Lessons learned from Families Tackling Tough Times Together. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, pre-publication.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*. UK: Cambridge Scholar Publishing
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience. *Journal Of Applied Communication Research*, 46(1), 10-13. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>
- Tono, S., Syibly, R., Mu'allim, A., Nurozi, A., & Purwanto, M. R. (2019). The harmonious relationship between Minangkabau custom and Islam in the distribution of inheritance. *Journal of Islamic thought and civilization of the international Islamic university Malaysia. Special Issue: Shariah and Law as Catalysts for Global Peace*, 39-55.
- Walsh, F. (2012). Walsh Family Resilience Framework: Key Processes Questionnaire Item. (Personal Contact).
- Walsh, F. (2016a). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: Mastering the art of the possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>.
- Walsh, F. (2016b). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID-19: Meaning making, hope, and transcendence. *Family Process*, 59(3), <https://doi.org/10.1111/famp.12588> .
- Walsh, F. (2021). Family Resilience In: Multisystemic Resilience. Edited by: Michael Ungar, Oxford University Press Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095888.003.0015> .
- WHO. (2020a). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-51. Diunduh dari https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200311-sitrep-51-covid-19.pdf?sfvrsn=1ba62e57_10.
- WHO. (2020b). Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak. Diunduh dari <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf>.